

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Kajian tentang alienasi dan krisis identitas dalam karya sastra telah banyak dilakukan, terutama pada ranah filsafat dan sosiologi sastra. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep alienasi memiliki dimensi sosial, psikologis, dan eksistensial yang kompleks. Namun, pengintegrasian antara teori alienasi Marx, psikososial Erikson, dan hermeneutika Ricoeur dengan filsafat nilai keluarga Islami masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini menempati ruang penting dalam wacara interdisipliner sastra modern. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara konsep alienasi, psikologi sastra, serta filsafat nilai keluarga.

1. Penelitian oleh Nurhadi (2022) yang berjudul “*Alienasi dalam Sastra Modern: Perspektif Marxis dan Hermeneutik*”

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2022) berfokus pada analisis keterasingan manusia dalam karya sastra modern dengan menggunakan teori alienasi Karl Marx dan pendekatan hermeneutika. Melalui metode analisis kualitatif dan interpretatif. Nurhadi menelaah representasi keterasingan manusia dalam karya sastra pascaindustri tidak hanya menggambarkan penderitaan sosial, tetapi juga merefleksikan disintegrasi eksistensial akibat sistem kapitalis yang menindas. Alienasi dalam karya sastra dipahami sebagai simbol keterasingan manusia dari kerja, keluarga, dan dirinya sendiri.

Nurhadi menyoroti bahwa bahasa dan simbol dalam teks sastra memiliki peran sentral dalam menyampaikan bentuk-bentuk keterasingan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan ideologis.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pendekatan hermeneutik dalam studi sastra, karena menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap alienasi tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosial pembentukan teks. Relevansi penelitian ini dengan kajian tentang alienasi Gregor Samsa terletak pada cara Nurhadi memposisikan teks sastra sebagai medium kritik terhadap dehumanisasi modern. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan alienasi dengan faktor psikososial dan nilai keluarga seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan kajian Nurhadi dengan menghadirkan dimensi etis dan spiritual sebagai alternatif pemaknaan terhadap alienasi manusia.

2. Penelitian oleh Raekstad (2022) berjudul “*Capitalism and the Structural Roots of Human Alienation*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Raekstad (2022) membahas bagaimana sistem kapitalisme modern secara sistematis menciptakan kondisi keterasingan manusia. Dengan memanfaatkan teori Marxis, Raekstad menekankan bahwa alienasi bukan sekadar pengalaman individual atau psikologis, tetapi merupakan konsekuensi struktural dari logika produksi kapitalis yang menempatkan efisiensi dan profit sebagai nilai utama. Penelitian ini mengulas bagaimana relasi kerja kapitalistik mereduksi manusia menjadi instrumen

ekonomi, sehingga memutus hubungan manusia dengan kerja yang bermakna, relasi sosial yang setara, serta identitas personal yang utuh.

Raekstad berargumen bahwa alienasi pada era modern merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek sosial, politik, moral, dan emosional. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kapitalisme tidak hanya menciptakan penderitaan material, tetapi juga mencederai makna hidup dan merusak struktur hubungan antarmanusia. Relevansinya terhadap penelitian ini terdapat pada analisisnya mengenai dunia kerja sebagai sumber utama alienasi, kondisi yang sangat paralel dengan pengalaman Gregor Samsa. Namun, penelitian Raekstad tidak membahas representasi alienasi dalam karya sastra, dan tidak mengkaitkannya dengan krisis psikososial atau nilai keluarga. Karena itu, penelitian ini melengkapinya dengan membaca alienasi Gregor melalui sudut pandang sastra, psikologi, dan filsafat nilai.

3. Penelitian oleh Singh (2019) berjudul *“Existential Crisis in Kafka’s Metamorphosis: An Analytical Study”*.

Penelitian yang dilakukan oleh Singh (2019) bertujuan mengungkap krisis eksistensial yang dialami tokoh Gregor Samsa melalui perspektif eksistensialisme. Singh menyoroti bahwa perubahan Gregor menjadi serangga merupakan metafora atas kehancuran eksistensi manusia modern yang kehilangan kebebasan, identitas, dan kendali atas hidupnya. Melalui pendekatan analitis dan interpretatif, Singh menelaah aspek kehampaan, rasa keterasingan diri, dan absennya makna hidup dalam perjalanan tokoh.

Singh menempatkan Gregor sebagai simbol manusia modern yang terjebak dalam rutinitas mekanis dan relasi sosial yang menindas, sehingga metamorfosisnya bukan hanya perubahan fisik tetapi perubahan eksistensial yang menandai hilangnya nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyoroti bahwa alienasi eksistensial merupakan gejala sosial-psikologis yang dilahirkan oleh modernitas itu sendiri. Relevansi penelitian Singh terletak pada pembacaannya terhadap dimensi batin Gregor. Akan tetapi, penelitian ini tidak menjelaskan akar sosial alienasi secara struktural, dan tidak mengaitkannya dengan nilai keluarga atau pendekatan psikososial. Penelitian ini memperluas pembahasan Singh dengan mengintegrasikan teori Marx, Erikson, dan nilai keluarga Islami sebagai bingkai analisis yang lebih holistik.

4. Penelitian oleh Abdullah (2021) yang berjudul “*Islamic Family Values in Contemporary Society*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2021) menelaah nilai-nilai fundamental keluarga Islam dalam masyarakat kontemporer. Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *mas’uliyah* (tanggung jawab), *syura* (musyawarah), dan *‘adl* (keadilan) tetap relevan dalam menghadapi disintegrasi keluarga modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis sosial keagamaan untuk menunjukkan bahwa krisis keluarga modern berakar pada hilangnya nilai-nilai spiritual tersebut. Abdullah menyimpulkan bahwa keluarga yang kehilangan basis moral Islam cenderung melahirkan disintegrasi sosial dan psikologis antaranggota keluarga.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian tentang alienasi Gregor Samsa karena memperlihatkan kontras antara keluarga Samsa yang berorientasi materialistik dengan keluarga ideal dalam islam yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai keluarga Islami yang dijelaskan Abdullah menjadi landasan filsafat bagi upaya rekonstruksi makna kemanusiaan dalam menghadapi krisis alienasi yang dialami Gregor.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep alienasi dapat dianalisis dari beragam perspektif, yaitu sosial, ekonomi, psikologis, hingga hermeneutik. Namun, penelitian ini berbeda karena secara integratif menggabungkan teori alienasi Karl Marx, teori psikososial Erik Erikson, dan hermeneutika Paul Ricoeur dalam menganalisis *Metamorfosis* karya Franz Kafka, serta menghubungkannya dengan filsafat nilai keluarga Islami sebagai pendekatan sintesis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan dialog epistemologi antara pemikir Barat dan islam untuk memahami alienasi manusia modern secara utuh sebagai krisis sosial, psikologis, dan spiritual.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Alienasi

Secara historis, dalam Taylor (2015) konsep alienasi berakar dari pemikiran filsuf Jerman Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang pertama kali memperkenalkan istilah *Enrfremdung* untuk menggambarkan keterpisahan

antara kesadaran manusia dan realitas objektif. Menurut pandangan Hegel, alienasi merupakan proses dialektis yang tidak hanya negatif, tetapi juga sarana perkembangan roh (*Geist*) menuju kesadaran diri yang lebih tinggi. Artinya, manusia harus melalui tahap keterasingan agar dapat merekonsiliasi dirinya dengan dunia dan mencapai kebebasan sejati (Stewart, 2022). Dalam Giray (2022) dikatakan ketika proses rekonsiliasi gagal, alienasi bagi Marx untuk menafsirkan ulang alienasi dalam konteks material dan sosial. Dengan mengubah fokus dari kesadaran menjadi struktur ekonomi, Marx menggeser alienasi dari level metafisik menuju realitas historis. Hegel menempatkan alienasi sebagai fenomena spiritual, sedangkan Marx melihatnya sebagai akibat hubungan produksi yang eksploitatif. Pergeseran ini menandai lahirnya paradigma baru dalam teori sastra modern. Oleh karena itu, pengertian alienasi berkembang dari konsep metafisis menjadi kritik terhadap sistem ekonomi dan politik manusia modern.

Christ (2015) mengatakan dalam tafsir Karl Marx, alienasi adalah kondisi ketika manusia kehilangan kendali atas hasil dan makna kerjanya akibat struktur kapitalisme. Marx menegaskan bahwa tenaga kerja yang seharusnya menjadi ekspresi kemanusiaan justru berubah menjadi sarana eksploitasi ekonomi. Giray (2022) menegaskan bahwa menurut Marx kapitalisme memisahkan manusia dari proses kerja, produk, dan sesama manusia, sehingga menimbulkan keterasingan multidimensi. Secara filosofis, alienasi Marx menandakan hilangnya “esensi manusia” yang dapat diartikan sebagai kapasitas untuk bekerja secara kreatif dan bebas. Ia menolak gagasan

idealistic Hegel bahwa kesadaran diri cukup untuk mengatasi keterasingan, karena akar masalah justru ada pada struktur material. Oleh sebab itu, Marx memandang transformasi ekonomi sebagai syarat pembebasan manusia dari alienasi.

Erich Fromm memperluas pengertian alienasi dengan menyoroti dimensi psikologis dan moral yang diabaikan oleh Marx. Menurut Fromm dalam Nadhiroh (2015), manusia modern teralienasi bukan hanya karena sistem ekonomi, tetapi juga karena kehilangan koneksi spiritual dan emosional dengan diri serta sesamanya. Dalam masyarakat kapitalis, individu menjadi objek yang dikuasai oleh pasar, teknologi, dan birokrasi. Giray (2022) mengatakan bahwa Fromm menyebut kondisi ini sebagai “fetisme sosial”, di mana nilai manusia diukur dari kemampuan ekonominya. Fromm (dalam Nadhiroh, 2015) menegaskan bahwa kebebasan sejati hanya dapat diperoleh Ketika manusia Kembali pada nilai kemanusiaan, bukan nilai pasar. Perspektif humanistic ini memperkaya teori Marx dengan menambahkan unsur kesadaran etis dan emosional. Maka, alienasi dipahami sebagai krisis kemanusiaan total yang mencakup ranah ekonomi, sosial, dan psikologis.

Dalam sintesis modern, teori Hegel, Marx, dan Fromm dipahami sebagai tiga tahap perkembangan konseptual alienasi. Hegel menjelaskan alienasi sebagai proses spiritual menuju kesadaran; Marx menafsirkannya sebagai produk hubungan ekonomi; dan Fromm menekankannya sebagai fenomena psikologis akibat kehilangan makna hidup. Menurut Jaeggi (2016) seluruh pandangan ini saling melengkapi karena memperlihatkan bahwa

alienasi terjadi Ketika manusia gagal berhubungan secara autentik dengan dunia sosialnya. Penelitian sosial mutakhir menurut Leach (2020) menunjukkan bahwa fenomena alienasi kini meluas ke ruang digital dan teknologi, yang menciptakan bentuk keterasingan baru. Kajian tersebut menegaskan bahwa solusi terhadap alienasi tidak hanya berupa reformasi ekonomi, tetapi juga rekonstruksi etika dan kesadaran sosial. Alienasi tetap menjadi lensa kritis untuk memahami penderitaan manusia di era globalisasi.

Menurut Jaeggi (2016) alienasi merupakan kondisi keterasingan individu dari aspek-aspek fundamental kehidupan seperti diri, pekerjaan, dan masyarakat yang mengakibatkan hilangnya makna eksistensial. Fenomena ini mencerminkan jarak antara subjek dan dunia yang ia tempati, di mana individu tidak lagi merasa “di rumah” dalam realitas sosialnya. Alienasi terjadi ketika relasi individu dengan dunianya tidak lagi berfungsi sebagai medium pengembangan diri. Sayers (2018) menegaskan dalam pandangan kontemporer, alienasi tidak hanya dipahami sebagai persoalan psikologis, melainkan juga fenomena sosial yang tersruktur oleh sistem ekonomi dan budaya. Selain itu, Leach (2020) mengatakan bahwa pengertian tersebut menandai bahwa alienasi adalah proses sistematis yang terjadi akibat pemisahan manusia dari kemampuan mengaktualisasikan potensi dirinya. Raekstad (2018) secara kritis mengatakan alienasi dapat dilihat sebagai krisis relasi antara manusia dengan dunia objek dan makna kerja yang seharusnya menjadi sarana ekspresi diri. Calhoun (2017) menjelaskan dalam konteks modern, alienasi juga mengindikasikan kegagalan sistem sosial dalam

memfasilitasi partisipasi dan otonomi manusia. Oleh karena itu, pemahaman alienasi harus melibatkan dimensi subjektif dan objektif agar tidak direduksi menjadi gejala personal semata. Dengan demikian, konsep alienasi berfungsi sebagai alat analisis sosial terhadap sistem ekonomi yang menindas potensi manusia. Pandangan ini memberi dasar konseptual bagi kritik terhadap kapitalisme modern dan disintegrasi sosial.

Rahel Jaeggi (2016) mengajukan pendekatan fungsional terhadap alienasi dengan menolak pandangan esensialis yang memandangnya sebagai penyimpangan dari “hakikat manusia”. Dalam teorinya, alienasi dipahami sebagai kegagalan hubungan praktis antara subjek dan dunianya yang menghambat realisasi potensi manusia. Menurut Sayers (2018) alienasi tidak selalu berarti kehilangan sifat alami manusia, melainkan disfungsi dalam relasi sosial yang membatasi kebebasan dan otonomi. Definisi ini lebih fleksibel dan kontekstual untuk menjelaskan keterasingan dalam dunia modern. Pendekatan tersebut menggeser fokus dari pertanyaan metafisik menuju evaluasi normatif tentang hubungan sosial yang sehat. Hal ini membuat konsep alienasi relevan untuk menganalisis fenomena seperti depersonalisasi kerja, keterasingan digital, atau krisis komunitas. Dalam kerangka tersebut, alienasi dipahami sebagai kegagalan sosial yang menghambat individu mencapai kepuasan dan makna hidup. Kajian ini menurut Calhoun (2017) menunjukkan bahwa alienasi adalah kategori evaluasi yang berguna untuk mengidentifikasi patologi sosial. Selain itu, pendekatan fungsional memberi ruang untuk pembaruan teori Marx tanpa

harus terikat pada determinisme ekonomi klasik. Dengan demikian, definisi alienasi menjadi lebih inklusif dan dapat diterapkan lintas disiplin ilmu.

Pada era digital, kajian mengenai konsep alienasi diperluas ke dalam bidang pendidikan, teknologi, dan budaya populer. Alienasi muncul ketika manusia kehilangan kontrol atas data, waktu, dan perhatian yang menjadi komoditas ekonomi. Menurut Leach (2020) fenomena ini memperlihatkan bahwa alienasi modern tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga dalam relasi komunikasi dan kehidupan pribadi. Calhoun (2017) juga mengatakan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan kompetisi dan individualisme ekstrem memperburuk perasaan keterasingan. Alienasi kini dipandang sebagai krisis makna kolektif yang melibatkan dimensi sosial dan eksistensial. Beberapa penelitian menyoroti risiko penyederhanaan makna alienasi dalam survei empiris.

a. Jenis-jenis Alienasi

Giray (2022) mengatakan bahwa Karl Marx membagi alienasi menjadi empat bentuk yaitu alienasi dari hasil kerja, dari proses kerja, dari diri sendiri, dan dari sesama manusia. Alienasi dari hasil kerja berarti produk yang dihasilkan pekerja menjadi kekuatan asing yang berkuasa atas dirinya. Christ (2015) menambahkan bahwa alienasi dari proses kerja muncul ketika pekerjaan tidak lagi menjadi ekspresi diri. Alienasi dari diri sendiri mencerminkan hilangnya kesadaran manusia akan hakikatnya sebagai makhluk kreatif. Sementara Raekstad (2022) mengatakan alienasi dari sesama manusia menggambarkan rusaknya hubungan sosial akibat logika kompetisi

kapitalistik. Empat bentuk ini menunjukkan keterkaitan antara struktur ekonomi dan penderitaan eksistensial. Kajian empiris modern menemukan bahwa keempat bentuk tersebut kini muncul pula dalam ekonomi digital, di mana tenaga kerja terfragmentasi oleh sistem algoritmik. Oleh sebab itu, teori Marx tetap relevan untuk menjelaskan keterasingan manusia dalam Masyarakat pasca-industri.

Hegel menguraikan jenis-jenis alienasi dalam konteks perkembangan kesadaran. Ia menilai bahwa setiap tahap dialektika manusia mengandung bentuk alienasi tertentu, dari keterasingan diri hingga rekonsiliasi dengan realitas sosial (Taylor, 2015). Dalam filsafatnya menurut Stewart (2022) alienasi dapat diartikan sebagai proses Pendidikan Rohani di mana kesadaran manusia memisahkan diri agar dapat Kembali mengenali dirinya secara utuh. Hegel membedakan alienasi positif (produktif) dan alienasi negatif (patologis). Alienasi positif diperlukan bagi kemajuan kesadaran, sedangkan alienasi negatif muncul ketika individu gagal mencapai sintesis dengan dunia. Pandangan Hegel pada konteks modern dapat ditafsirkan sebagai kritik awal terhadap keterasingan manusia dari makna spiritual hidupnya. Meski berangkat dari idelaisme, kerangka Hegelian tetap penting untuk memahami akar filosofis alienasi sosial. Perspektif ini juga menginspirasi teori-teori eksistensialis yang melihat alienasi sebagai kehilangan makna.

Erich Fromm (dalam Nadhiroh, 2015) mengklasifikasikan alienasi menjadi tiga bentuk utama, yaitu alienasi dari diri, dari sesama manusia, dan dari Masyarakat. Alienasi dair diri muncul ketika individu kehilangan

kemampuan mengenali perasaan dan kehendaknya sendiri. Alienasi dari sesama manusia tampak dalam hubungan sosial yang bersifat transaksional tanpa empati. Sedangkan menurut Giray (2022) alienasi dari Masyarakat terjadi ketika sistem sosial menekan kebebasan berpikir dan berkreasi. Fromm menilai bahwa masyarakat modern menumbuhkan alienasi melalui birokratisasi dan fetisme pasar. Akibatnya, manusia kehilangan autentisitas dan menggantikan hubungan cinta dengan relasi kekuasaan. Secara psikologis, bentuk-bentuk alienasi ini memunculkan kecemasan eksistensial dan disorientasi moral. Pandangan Fromm sangat relevan di tengah krisis spiritual modern, Ketika manusia semakin bergantung pada struktur ekonomi dan teknologi. Dengan demikian, klasifikasi Fromm melengkapi Marx dan Hegel dengan menambahkan dimensi psikososial dalam teori alienasi.

Perbandingan antara Marx, Hegel, dan Fromm menunjukkan bahwa jenis-jenis alienasi tidak terbatas pada ranah ekonomi, tetapi juga mencakup kesadaran, moral, dan budaya. Marx menekankan alienasi ekonomi, kemudian Hegel menyoroti alienasi spiritual, dan Fromm menggarisbawahi alienasi psikologis. Kajian-kajian modern seperti yang dilakukan oleh Leach (2020) dan Calhoun (2017) menambahkan dimensi digital dan ekologis sebagai bentuk alienasi baru. Fenomena media sosial misalnya, menunjukkan bahwa individu dapat merasa terhubung secara virtual tetapi tetap terasing secara emosional. Hal ini menegaskan relevansi teori klasik dalam menganalisis struktur sosial masa kini. Jenis-jenis alienasi yang dikemukakan para pemikir tersebut membantu memahami keterputusan manusia dari nilai,

makna, dan solidaritas sosial. Oleh sebab itu, studi tentang alienasi terus berkembang mengikuti dinamika peradaban manusia. Kesadaran akan bentuk-bentuk alienasi ini menjadi Langkah awal dalam merekonstruksi kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan reflektif.

b. Konsep Alienasi dalam Perspektif Karl Marx

Giray (2022) menegaskan konsep alienasi dalam pemikiran Karl Marx berakar pada kritiknya terhadap sistem kapitalisme yang meniadakan kemanusiaan melalui komodifikasi tenaga kerja. Christ (2015) menambahkan pandangan Marx yang mengatakan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang kreatif, bekerja bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Dalam sistem kapitalis, tenaga manusia berubah menjadi alat produksi bagi kepentingan modal, sehingga manusia kehilangan kendali atas aktivitas dan hasil kerjanya sendiri. Fenomena ini disebut Marx sebagai *Entfremdung* atau keterasingan manusia dari hakikat dirinya (Raekstad, 2022). Alienasi bukan hanya masalah psikologis, melainkan akibat struktural dari relasi ekonomi yang menindas. Melalui kerangka materialisme historis, Marx mengaitkan alienasi dengan kepemilikan pribadi atas alat produksi yang menciptakan hierarki sosial dan eksploitasi kelas. Dengan demikian, alienasi merupakan gejala sosial yang melekat pada struktur ekonomi kapitalis, bukan anomali moral individu. Marx menegaskan bahwa pembebasan manusia hanya mungkin terjadi melalui penghapusan sistem ekonomi yang melanggengkan alienasi (Calhoun, 2017). Artinya, solusi terhadap keterasingan manusia bukan perubahan kesadaran, tetapi transformasi sistem sosial secara revolusioner.

Pandangan ini menjadikan konsep alienasi Marx sebagai fondasi kritik sosial modern terhadap kapitalisme global.

Taylor (2015) mengatakan meskipun Marx mengembangkan konsep alienasi secara materialistis, akar pemikirannya tetap berhutang pada dialektika Hegelian. Di lain sisi, Giray (2022) menegaskan bahwa Hegel memahami alienasi sebagai proses spiritual menuju kesadaran diri, sedangkan Marx menafsirkannya secara terbalik, bukan kesadaran yang menciptakan dunia materi tetapi kondisi materi yang membentuk kesadaran manusia. Marx menyebut pendekatannya ini sebagai “membalikkan Hegel dengan berdiri di atas kaki yang benar”. Christ (2015) menambahkan alienasi dalam pandangan Marx bukan momen perkembangan kesadaran, tetapi bentuk penderitaan nyata akibat kondisi ekonomi. Ia menilai bahwa dalam sistem kapitalisme, hasil kerja manusia menjadi kekuatan asing yang mendominasi dirinya, dan relasi sosial berubah menjadi relasi komoditas. Perbedaan fundamental ini menjadikan teori alienasi Marx lebih empiris dan politis dibandingkan Hegel. Hal ini sejalan dengan Stewart (2022) yang mengatakan bahwa dalam pandangan Hegel, alienasi dapat diatasi melalui rekonsiliasi spiritual, sedangkan bagi Marx, rekonsiliasi hanya mungkin melalui perubahan struktur produksi. Interpretasi modern terhadap hubungan Hegel dan Marx menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran diri, tetapi berbeda titik tolak ontologisnya. Oleh karena itu, Marx mengubah konsep alienasi dari metafisika kesadaran menjadi kritik atas realitas ekonomi konkret.

Pada era modern, Raekstad (2022) mengatakan banyak pemikir menilai bahwa teori alienasi Marx tetap relevan untuk memahami kondisi kerja dan kehidupan sosial saat ini. Fenomena seperti ekonomi digital, kerja platform, dan eksploitasi data menciptakan bentuk baru dari keterasingan modern. Pekerja digital seringkali tidak memiliki kendali atas hasil produksi yang dikomodifikasi oleh Perusahaan besar. Kondisi ini mencerminkan alienasi dari hasil kerja dan dari diri sendiri sebagaimana dijelaskan Marx dalam *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat 1844*. Raekstad (2022) menegaskan bahwa kapitalisme modern tidak menghapus alienasi, melainkan mentransformasikannya dalam bentuk yang lebih halus melalui teknologi dan kontrol algoritmik. Oleh sebab itu, teori Marx dapat digunakan untuk mengkritik struktur kekuasaan digital kontemporer. Calhoun (2017) menambahkan bahwa alienasi masa kini juga mencakup dimensi sosial, di mana hubungan antarindividu menjadi dangkap dan transaksional. Pandangan ini memperkuat posisi Marx sebagai teoretikus yang mampu menjelaskan patologi modernitas. Dengan demikian, teori alienasi Marx berfungsi sebagai alat analisis multidimensi terhadap ekonomi, budaya, dan eksistensi manusia.

Beberapa pemikir modern seperti Jaeggi (2016) dan Fromm (dalam Nadhiroh, 2015) memperluas teori alienasi Marx dengan menambahkan dimensi moral dan psikologis. Jaeggi mengkritik interpretasi esensialis atas alienasi dan mengusulkan pendekatan relasional, di mana alienasi dipahami sebagai kegagalan hubungan praktis manusia dengan dunia. Menurutnya, alienasi tidak hanya disebabkan oleh kapitalisme, tetapi oleh ketidakmampuan individu membentuk relasi yang bermakna dalam konteks

sosial modern. Sementara itu, Fromm menilai bahwa masyarakat industri menciptakan alienasi melalui kehilangan empati, cinta, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua pemikiran ini memperkaya teori Marx dengan menambahkan dimensi eksistensial dan etis. Dengan demikian, konsep alienasi kini tidak hanya dipahami sebagai kritik ekonomi, tetapi juga refleksi moral tentang makna hidup manusia di tengah sistem yang menindas (Giray, 2022). Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa pembebasan dari alienasi memerlukan transformasi struktural dan kesadaran reflektif yang saling melengkapi. Dalam kerangka ini, warisan pemikiran Marx menjadi landasan bagi teori kritis kontemporer yang menuntut keseimbangan antara kebebasan, solidaritas, dan martabat manusia (Calhoun, 2017).

Konsep alienasi dalam pandangan Marx juga berkaitan erat dengan kesadaran kelas dan ideologi. Marx menegaskan bahwa alienasi tidak hanya menindas manusia melalui kerja, tetapi juga melalui sistem ideologi yang membuat penindasan tampak “alami” dan tak terelakkan (Christ, 2015). Ideologi berfungsi menutupi kenyataan bahwa struktur sosial dibangun atas relasi dominasi antara kelas pemilik dan kelas pekerja (Giray, 2022). Dalam konteks ini, alienasi bukan sekadar keterasingan dari hasil kerja, tetapi juga keterasingan dari kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Individu yang teralienasi tidak menyadari posisi dan potensi revolusionernya karena kesadarannya telah dikooptasi oleh ideologi kapitalis (Calhoun, 2017). Kesadaran palsu ini menyebabkan manusia menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar. Marx memandang bahwa pembebasan dari alienasi memerlukan kesadaran kelas yang mampu menembus tirai ideologi

(Raekstad, 2022). Dengan memahami posisi sosialnya, manusia dapat merebut kembali kendali atas alat produksi dan mengubah struktur ekonomi. Oleh karena itu, teori alienasi Marx juga berfungsi sebagai dasar bagi teori emansipasi sosial. Kesadaran kritis menjadi kunci utama dalam memutus rantai alienasi dan membangun masyarakat tanpa eksploitasi.

Relevansi teori alienasi Marx semakin nyata dalam era kapitalisme digital, di mana data dan informasi menjadi komoditas utama (Leach, 2020). Fenomena seperti kerja daring, budaya *gig economy*, dan dominasi algoritma menunjukkan bentuk baru dari keterasingan modern. Pekerja digital sering kali kehilangan otonomi karena dikendalikan oleh sistem otomatis yang menentukan ritme, hasil, dan nilai kerjanya (Raekstad, 2022). Kondisi ini sejalan dengan prediksi Marx bahwa kapitalisme akan terus memperluas kontrolnya terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa alienasi kini terjadi tidak hanya di tempat kerja fisik, tetapi juga di ruang virtual dan media sosial (Calhoun, 2017). Manusia tampak terhubung melalui jaringan digital, tetapi sebenarnya semakin terasing secara emosional dan sosial. Hal ini memperlihatkan transformasi alienasi dari bentuk material menuju bentuk simbolik dan afektif. Dengan demikian, teori Marx tetap menjadi alat analisis yang kuat untuk memahami dampak sosial dari kemajuan teknologi. Alienasi digital menegaskan bahwa eksploitasi dalam kapitalisme tidak pernah hilang, tetapi beradaptasi dalam bentuk baru yang lebih tersembunyi (Jaeggi, 2016). Oleh sebab itu, pembacaan ulang teori Marx menjadi penting untuk menghadapi tantangan sosial di era informasi.

Secara konseptual, teori kritis kontemporer menegaskan bahwa upaya pembebasan manusia dari alienasi harus mencakup transformasi struktural dan perubahan kesadaran moral (Jaeggi, 2016). Rahel Jaeggi menolak pandangan bahwa alienasi hanya bisa dihapus melalui revolusi ekonomi, ia menegaskan perlunya rekonstruksi hubungan sosial yang bermakna. Menurutnya, manusia teralienasi ketika relasinya dengan dunia tidak lagi mendukung pengembangan potensi diri secara autentik. Oleh karena itu, kebebasan sejati tidak hanya berarti ketiadaan penindasan ekonomi, tetapi juga kemampuan manusia untuk hidup secara reflektif dan berdaya (Raekstad, 2022). Dalam pandangan ini, teori Marx direinterpretasi menjadi proyek moral untuk membangun masyarakat yang memungkinkan partisipasi dan solidaritas. Fromm (dalam Nadhiroh, 2015) menambahkan bahwa pembebasan sejati harus melibatkan cinta, kreativitas, dan kesadaran spiritual. Ia menekankan bahwa masyarakat bebas tidak cukup hanya tanpa kelas, tetapi juga harus memungkinkan manusia menjadi diri sendiri secara penuh. Perspektif ini memperkaya teori Marx dengan dimensi humanistik yang lebih luas. Dengan demikian, pembebasan dari alienasi menjadi proyek etis sekaligus politis untuk merebut kembali kemanusiaan manusia.

Konsep alienasi dalam perspektif Karl Marx memiliki relevansi mendalam dengan kisah Gregor Samsa dalam novel *Metamorfosis* karya Franz Kafka. Tokoh Gregor mengalami keterasingan total setelah berubah menjadi serangga, yang dapat dibaca sebagai simbol keterasingan manusia dari dirinya sendiri dan masyarakat akibat sistem sosial yang tidak manusiawi (Calhoun, 2017). Sebagaimana pekerja dalam sistem kapitalis, Gregor

kehilangan makna dan kontrol atas hidupnya ketika ia menjadi sekadar instrumen bagi kebutuhan ekonomi keluarga (Giray, 2022). Kondisi ini mencerminkan *alienasi dari hasil kerja* dan *alienasi dari diri sendiri* sebagaimana dijelaskan oleh Marx (Raekstad, 2022). Selain itu, hubungan Gregor dengan keluarganya menunjukkan bentuk *alienasi sosial*, di mana kasih sayang tergantikan oleh kepentingan ekonomi dan rasa malu sosial. Dalam kerangka pemikiran Fromm, Gregor melambangkan manusia modern yang kehilangan identitas dan cinta autentik karena tunduk pada nilai-nilai utilitarian (Nadhiroh, 2015). Sementara dalam perspektif Hegelian, metamorfosis Gregor dapat dipahami sebagai kegagalan kesadaran untuk mencapai rekonsiliasi dengan dunia sosialnya (Stewart, 2022). Keterasingan eksistensial yang dialami Gregor tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga simbol universal tentang penderitaan manusia di bawah struktur sosial yang menindas. Dengan demikian, *Metamorfosis* menjadi alegori literer dari konsep alienasi Marxian yang menggambarkan kehancuran makna kerja, identitas, dan kemanusiaan dalam masyarakat modern.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Jauss (2017) menegaskan bahwa novel merupakan bentuk sastra yang paling dinamis karena mampu menangkap perubahan sosial dan psikologis manusia secara mendalam melalui representasi naratif. Styliaras dan Malich (2021) menegaskan bahwa novel merupakan bentuk naratif panjang yang menyatukan unsur-unsur cerita seperti plot, karakter, latar, dan tema dalam

struktur kompleks untuk mengungkap relasi sosial serta kondisi manusia. Šušić (2020) menjelaskan bahwa novel tidak hanya menyajikan alur kejadian, tetapi juga membuka ruang bagi eksplorasi batin tokoh dan hubungan mereka dengan dunia sosialnya. Nursafira et al. (2023) menambahkan bahwa novel modern merefleksikan krisis identitas, keterasingan, dan fragmentasi nilai dalam masyarakat kontemporer, menjadikannya sarana penting bagi studi alienasi. Ditegaskan oleh Manurung dan Margono (2024) bahwa unsur struktural seperti eksposisi, klimaks, dan resolusi berfungsi sebagai kerangka untuk menggambarkan perubahan eksistensial tokoh dalam menghadapi tekanan sosial. Estetika Journal (2021) menyebut novel sebagai medium dialektis antara teks, pembaca, dan realitas sosial yang memungkinkan refleksi terhadap struktur masyarakat. Dengan demikian, novel berfungsi bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen reflektif untuk memahami kondisi manusia modern. Novel memungkinkan pembentukan karakter yang kompleks, yang merepresentasikan dinamika sosial, ekonomi, dan psikologis. Dalam kerangka teori alienasi, novel menjadi wadah ekspresi keterasingan individu dari makna, diri, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengertian novel berperan penting dalam memahami representasi alienasi yang dialami tokoh seperti Gregor Samsa dalam *Metamorfosis* karya Franz Kafka.

Sementara itu, Lothe (2016) menyatakan bahwa novel memiliki peran epistemologis, bukan hanya menceritakan realitas tetapi membentuk cara kita memahami realitas tersebut. Hal ini menjadikan novel sebagai bentuk pengetahuan yang bersifat reflektif dan kritis. Karya sastra ini memungkinkan

pembaca meninjau kembali asumsi-asumsi tentang kemanusiaan, relasi sosial, dan moralitas. Dalam perspektif struktural dan semiotik, novel juga dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna-makna ideologis dan emosional (Šušić, 2020). Dengan demikian, novel berfungsi tidak hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam wacana sosial dan budaya. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa panjang yang menyatukan unsur estetika dan sosial untuk menghadirkan representasi kompleks tentang manusia dan masyarakatnya. Novel tidak hanya menuturkan kisah fiktif, tetapi juga mengandung refleksi filosofis dan kritik sosial terhadap kondisi manusia. Melalui karakter, konflik, dan alur naratif, novel menjadi media yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu seperti alienasi, moralitas, identitas, dan perubahan budaya. Dengan kata lain, novel adalah wadah dialektika antara individu dan dunia sosialnya, tempat di mana pengalaman manusia diterjemahkan ke dalam bentuk estetika yang sarat makna dan relevan bagi kajian humaniora modern.

b. Tokoh dan Penokohan

Šušić (2020) menjelaskan Dalam kajian naratif, tokoh merupakan pusat pengalaman cerita karena melalui figur inilah pembaca dapat menangkap dinamika konflik manusia, baik yang bersifat sosial maupun eksistensial. Munti et al. (2024) menegaskan bahwa karakter tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga menjadi medium bagi pengarang untuk mengartikulasikan gagasan moral, ideologis, serta kritik sosial. Dalam

perspektif struktural, penokohan dipahami sebagai serangkaian teknik yang digunakan pengarang untuk menampilkan watak tokoh mulai dari perilaku, dialog, cara berpikir, hingga posisi sosial sehingga terbentuk keutuhan dan kedalaman karakter. Pandangan Nursafira et al. (2023) memperluas pengertian tersebut dengan menyoroti pentingnya posisi tokoh dalam konteks struktur sosial, bagaimana individu dipengaruhi oleh kekuasaan, kelas, dan budaya. Ditambahkan oleh Manurung dan Margono (2024), proses karakterisasi mencakup penggambaran internal (psikologis) dan eksternal (tindakan dan relasi sosial) yang bersama-sama membangun kompleksitas tokoh. Tokoh utama biasanya menampilkan proses transformasi, sedangkan tokoh pendukung berfungsi menegaskan konflik utama. Dalam konteks alienasi, tokoh menjadi figur representatif dari manusia yang tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan akibat tekanan sistem sosial. Tokoh dapat berfungsi sebagai simbol penderitaan manusia modern, terutama ketika ia kehilangan makna kerja atau hubungan sosialnya. Dengan demikian, pemahaman tokoh dalam sastra menjadi krusial untuk membaca fenomena keterasingan sebagai kritik terhadap sistem nilai masyarakat. Analisis tokoh juga memperlihatkan bahwa alienasi tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga eksistensial.

Minar dan Sutandio (2017) menjelaskan bahwa *The Metamorphosis* (Metamorfosis) menggambarkan Gregor Samsa sebagai simbol keterasingan ekstrem manusia modern, baik dari tubuhnya, keluarganya, maupun makna dirinya sendiri. Wardani et al. (2022) menegaskan bahwa transformasi fisik

Gregor menjadi serangga merupakan alegori kehilangan identitas dan posisi sosial akibat sistem ekonomi yang memenjarkan individu. Asriningtyas dan Mustofa (2022) menambahkan bahwa perubahan sikap keluarga terhadap Gregor mencerminkan bentuk alienasi sosial, di mana nilai kasih digantikan oleh logika produktivitas ekonomi. Manzar et al. (2024) berpendapat bahwa pengalaman Gregor sejalan dengan analisis Marx tentang keterasingan pekerja dari hasil dan proses kerja. Kondisi Gregor yang terkurung di kamar melambangkan isolasi akibat ketidakmampuannya berpartisipasi dalam sistem produksi. Dalam perspektif Marxian, ia kehilangan makna kemanusiaannya karena tidak lagi memiliki fungsi ekonomi. Novel ini dengan demikian memvisualisasikan konsep alienasi dalam bentuk naratif dan simbolik yang konkret. Karakter Gregor menjadi cermin penderitaan manusia yang kehilangan kebebasan, martabat, dan eksistensi. Pembacaan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur ekonomi dan krisis identitas manusia yang diangkat Kafka.

Wardani et al. (2022) menyoroti bahwa alienasi Gregor Samsa bersifat multidimensi, ia terasing dari hasil kerja, keluarga, dan jati diri. Hal ini serupa dengan empat bentuk alienasi yang dikemukakan Marx. Minar dan Sutandio (2017) menafsirkan ruang kamar Gregor yang tertutup sebagai simbol dari pemisahan sosial dan eksistensial yang mencerminkan struktur masyarakat kapitalistik. Manzar et al. (2024) menekankan bahwa proses degenerasi fisik Gregor merupakan metafora kematian identitas akibat tekanan sosial dan ekonomi yang meniadakan nilai kemanusiaan. Dalam

pandangan Jaeggi (2016), kisah Gregor memperlihatkan bagaimana hubungan praktis manusia dengan dunia gagal berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri. Analisis ini memperlihatkan bahwa *Metamorphosis* bukan hanya kisah fantasi, tetapi juga representasi sastra dari konsep alienasi modern. Novel ini mengilustrasikan bagaimana sistem sosial yang menekankan produktivitas menyebabkan manusia kehilangan makna dan solidaritas. Karya Kafka dengan demikian berfungsi sebagai kritik terhadap kondisi manusia yang direduksi menjadi instrumen ekonomi. Tokoh Gregor menjadi bukti literer bahwa alienasi bukan sekadar teori filosofis, melainkan pengalaman eksistensial konkret. Dengan demikian, keterkaitan antara pengertian novel, pengertian tokoh, dan konsep alienasi menunjukkan relevansi kuat antara sastra dan teori sosial kritis.

c. Sudut Pandang Novel

Stanton (2017) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan perspektif naratif yang menentukan titik pandang dari mana cerita dilihat dan diceritakan. Ia menekankan bahwa perbedaan sudut pandang, misalnya orang pertama, orang ketiga terbatas, atau orang ketiga mahatahu akan menghasilkan pengalaman membaca yang berbeda, terutama dalam hal kedekatan emosional pembaca dengan tokoh. Luxemburg et al. (2017) menyatakan bahwa sudut pandang tidak hanya menggambarkan siapa yang bercerita, tetapi juga siapa yang “melihat” peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang berkaitan erat dengan penokohan, tema, dan struktur naratif, karena perspektif tertentu dapat memperkuat atau justru

membatasi 321 penggambaran konflik dan psikologi tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2018), sudut pandang dalam novel adalah cara pengarang memilih posisi pencerita untuk menyampaikan rangkaian peristiwa, sehingga mempengaruhi sejauh mana pembaca memperoleh informasi tentang tokoh dan dunia cerita. Sudut pandang menentukan bagaimana peristiwa dipersepsi, bagaimana tokoh dipahami, serta bagaimana konflik diinterpretasikan. Abrams dan Harpham (2019) menambahkan bahwa sudut pandang adalah “*framework of perception*,” yakni kerangka persepsi yang dipakai untuk memfilter realitas cerita. Dalam novel, kerangka ini menentukan apakah pembaca masuk ke dalam kesadaran tokoh, melihat dari perspektif eksternal, atau merasakan dunia fiksi melalui suara narator yang serba tahu. Sementara itu, Pradopo (2020) menegaskan bahwa sudut pandang dalam novel merupakan unsur yang menentukan fokus penceritaan, regulasi informasi, dan jarak naratif antara pembaca dan tokoh. Melalui pilihan sudut pandang tertentu, pengarang dapat mengarahkan pembaca untuk menilai, bersimpati, atau mengkritik tindakan tokoh.

Berdasarkan beberapa pengertian sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam novel merupakan strategi naratif yang digunakan pengarang untuk menentukan posisi pencerita dan cara pembaca mengakses peristiwa, pikiran, serta pengalaman tokoh. Para ahli sepakat bahwa sudut pandang tidak hanya menunjukkan siapa yang bercerita, tetapi juga siapa yang melihat dan bagaimana realitas cerita difilter melalui perspektif tertentu. Melalui sudut pandang, pengarang

mengatur jarak emosional, kedalaman informasi, dan fokus penceritaan, sehingga memengaruhi pemaknaan tema, konflik, dan karakter. Dengan demikian, sudut pandang berfungsi sebagai perangkat struktural dan ideologis yang membentuk hubungan antara narator, tokoh, dan pembaca dalam keseluruhan konstruksi makna novel.

Bertolak dari pandangan tersebut, sudut pandang dalam novel *Metamorfosis* dapat dibaca sebagai teknik naratif yang memperkuat tema alienasi. Kafka menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas yang terfokus pada Gregor Samsa. Sesuai konsep *focalization* Fludernik (2019), narasi ini menghadirkan dunia secara terfilter melalui kesadaran Gregor, sehingga pembaca mengalami langsung kecemasan, rasa keterasingan, dan keretakan identitas yang dialaminya. Sejalan dengan pemikiran Herman (2017), penggunaan perspektif internal ini memperkecil jarak antara pembaca dan tokoh, dan membuat pengalaman transformasi Gregor bukan semata peristiwa fisik, tetapi pengalaman psikologis yang intens. Pembaca mengikuti cara Gregor menafsirkan tubuhnya yang berubah, relasi keluarganya yang bergeser, serta posisinya dalam struktur sosial.

Dalam kerangka yang diusulkan Niederhoff (2020), sudut pandang Kafka secara sengaja membatasi informasi pada apa yang disadari Gregor. Keterbatasan ini memperkuat kesan keterasingan karena pembaca hanya mengetahui dunia sejauh Gregor dapat memahaminya dan pemahaman itu semakin menyempit seiring rusaknya identitasnya. Selanjutnya, gagasan Nünning (2022) tentang sudut pandang sebagai perangkat ideologis tampak

ketika narasi Kafka menempatkan pembaca pada posisi empatik terhadap Gregor sekaligus kritis terhadap lingkungan yang menindasnya. Perspektif ini membuat tema alienasi tidak hanya dilihat sebagai kondisi individu, tetapi sebagai kritik terhadap struktur sosial dan ekonomi yang mengobjektifikasi manusia.

Sudut pandang dalam novel *Metamorfosis* bukan sekadar alat penceritaan, melainkan instrumen tematis penting yang memungkinkan pembaca merasakan secara langsung pengalaman alienasi yang menjadi inti kritik Kafka terhadap modernitas.

d. Alur Cerita pada Novel

Alur cerita (plot) merupakan salah satu unsur intrinsik yang berfungsi mengorganisasi rangkaian peristiwa dalam karya sastra secara kausal dan kronologis. Alur tidak hanya menyajikan urutan kejadian, tetapi juga membangun hubungan sebab-akibat yang membentuk struktur makna cerita. Abrams dan Harpham (2017) menjelaskan bahwa alur adalah susunan peristiwa yang diseleksi dan diatur secara sadar oleh pengarang untuk menciptakan kesatuan naratif serta mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu terhadap konflik dan tema cerita. Dengan demikian, alur berperan penting dalam membangun ketegangan, perkembangan tokoh, serta penyampaian pesan ideologis dalam novel.

Dalam kajian naratologi modern, alur dipahami tidak semata-mata sebagai urutan waktu, tetapi sebagai konstruksi makna yang merefleksikan

pandangan dunia pengarang. Herman dan Vervaeck (2019) menegaskan bahwa alur merupakan perangkat naratif yang memungkinkan pembaca menafsirkan relasi antara peristiwa, tokoh, dan konflik secara koheren. Melalui alur, sebuah teks sastra dapat menampilkan transformasi tokoh, perubahan relasi sosial, serta dinamika psikologis yang menjadi inti dari pengalaman naratif. Secara struktural, alur cerita dalam novel umumnya terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu tahap pengenalan (eksposisi), pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian (resolusi). Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa pembagian tahapan alur ini berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana konflik berkembang dan bagaimana tokoh menghadapi permasalahan yang dihadirkan dalam cerita. Tahapan-tahapan tersebut tidak selalu disajikan secara linear, tetapi dapat disusun secara maju, mundur, atau campuran, sesuai dengan strategi estetis dan ideologis pengarang.

Alur juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kompleksitas dan pola penyajiannya. Baldick (2017) membedakan alur sederhana yang berfokus pada satu konflik utama dengan alur kompleks yang memuat konflik berlapis serta hubungan sebab-akibat yang lebih rumit. Dalam novel modern, alur sering kali digunakan sebagai sarana kritik sosial dan refleksi eksistensial, sehingga ketidakteraturan alur justru mencerminkan kegagapan, keterasingan, dan krisis makna yang dialami tokoh.

Dalam konteks analisis novel *Metamorfosis* karya Franz Kafka, alur cerita berperan penting dalam merepresentasikan proses alienasi tokoh

utama, Gregor Samsa. Peristiwa perubahan fisik Gregor, reaksi keluarga, hingga kematiannya disusun dalam alur yang progresif dan menekan, sehingga pembaca dapat menangkap degradasi kemanusiaan tokoh secara bertahap. Oleh karena itu, kajian alur tidak hanya membantu memahami struktur cerita, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap makna alienasi dan keruntuhan relasi keluarga yang menjadi fokus penelitian ini.

e. Sudut Pandang pada Novel

Sudut pandang (point of view) merupakan perangkat naratif yang menentukan posisi pencerita dalam menyampaikan peristiwa, tokoh, dan realitas cerita kepada pembaca. Sudut pandang tidak hanya berkaitan dengan siapa yang bercerita, tetapi juga dengan bagaimana informasi disaring, dibatasi, atau diperluas melalui kesadaran narator. Melalui sudut pandang, pengarang mengarahkan persepsi pembaca terhadap tokoh dan konflik, sehingga unsur ini menjadi bagian penting dalam pembentukan makna novel (Abbott, 2017). Konsep sudut pandang dalam kajian naratologi modern banyak dijelaskan melalui teori fokalikasi. Fokalikasi merujuk pada relasi antara narator dan informasi yang disampaikan, khususnya terkait batas pengetahuan dan sudut persepsi. Fokalikasi internal menempatkan cerita dalam kesadaran tokoh tertentu, fokalikasi eksternal membatasi narasi pada tindakan lahiriah tanpa akses ke batin tokoh, sedangkan fokalikasi nol memberikan keleluasaan narator untuk mengetahui seluruh aspek peristiwa dan tokoh. Pembagian ini membantu

peneliti sastra dalam mengidentifikasi sejauh mana pengalaman tokoh dikonstruksi secara subjektif atau objektif (Fludernik, 2018).

Sudut pandang orang ketiga terbatas sering digunakan dalam novel modern untuk membangun kedekatan psikologis antara tokoh dan pembaca. Narasi jenis ini memungkinkan pembaca menyelami konflik batin tokoh tanpa kehilangan jarak naratif secara total. Teknik tersebut berperan besar dalam merepresentasikan pengalaman alienasi, keterasingan, dan tekanan eksistensial yang dialami tokoh utama dalam karya sastra modern (Phelan, 2017).

Pemilihan sudut pandang juga berimplikasi langsung terhadap pembentukan tema dan nilai dalam novel. Perspektif naratif yang terpusat pada tokoh tertentu dapat memperlihatkan ketimpangan relasi sosial, dominasi kekuasaan, serta kerapuhan hubungan keluarga. Sudut pandang dengan focalisasi internal memungkinkan nilai-nilai tersebut muncul melalui pengalaman personal tokoh, bukan sekadar melalui penilaian narator yang bersifat eksplisit (Herman, 2018). Dalam konteks analisis novel *Metamorfosis*, sudut pandang orang ketiga dengan focalisasi internal pada tokoh Gregor Samsa menjadi sarana utama untuk menampilkan alienasi secara psikologis dan sosial. Narasi yang berpusat pada kesadaran Gregor memperlihatkan keterasingannya dari keluarga, pekerjaan, dan dirinya sendiri. Sudut pandang tersebut relevan untuk dikaji bersamaan dengan filsafat nilai keluarga Islami, karena ketiadaan nilai

tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah dalam keluarga Samsa tampak jelas melalui pengalaman subjektif tokoh utama.

3. Teori Psikososial Erik Erikson

Menurut McLeod (2018), teori psikososial Erik Erikson merupakan salah satu model perkembangan kepribadian paling berpengaruh dalam psikologi modern karena memadukan aspek biologis, psikologis, dan sosial dalam satu kerangka dinamis. Erikson berpendapat bahwa kehidupan manusia terdiri atas delapan tahap perkembangan, masing-masing ditandai oleh krisis psikososial yang harus diatasi untuk mencapai kematangan kepribadian. Setiap tahap tidak hanya berkaitan dengan usia biologis, tetapi juga dengan tuntutan sosial dan budaya yang dihadapi individu. Kroger dan Marcia (2017) menambahkan bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan krisis di tiap tahap menghasilkan kekuatan ego positif seperti kepercayaan, otonomi, dan integritas, sedangkan kegagalannya menimbulkan konflik dan alienasi diri. Dalam pandangan Erikson, perkembangan identitas adalah proses sepanjang hayat yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan ekspektasi sosial, yang sering kali menjadi sumber konflik eksistensial. Cherry (2020) menjelaskan bahwa model Erikson menyoroti hubungan antara individu dan masyarakat secara timbal balik: lingkungan membentuk individu, tetapi individu juga memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungannya. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga sosial dan etis. Dalam konteks analisis sastra, teori psikososial

memungkinkan pembacaan karakter berdasarkan dinamika perkembangan identitas dan hubungan sosialnya. Dengan demikian, teori Erikson menjadi kerangka efektif untuk menganalisis tokoh-tokoh yang mengalami krisis eksistensial seperti Gregor Samsa dalam *The Metamorphosis*.

Knight (2021) memandang bahwa setiap tahap perkembangan Erikson mencerminkan dilema utama yang menuntut resolusi adaptif antara dua kekuatan yang berlawanan, seperti *trust versus mistrust* atau *identity versus role confusion*. Pada masa dewasa awal, individu menghadapi tahap *intimacy versus isolation*, di mana keberhasilan membangun hubungan sosial yang sehat menentukan kemampuan mencintai dan berkomitmen. Jika tahap ini gagal, individu cenderung mengalami isolasi emosional dan keterasingan sosial. Schlein (2019) menegaskan bahwa krisis ini tidak selalu bersifat patologis, tetapi dapat menjadi momentum untuk refleksi diri dan penemuan makna hidup. Teori ini relevan dalam konteks sastra karena banyak tokoh mengalami konflik serupa antara kebutuhan untuk terhubung dan dorongan untuk mempertahankan identitas diri. Wardhani dan Rahman (2022) menyatakan bahwa konflik internal ini sering digambarkan dalam karya sastra modern sebagai bentuk alienasi psikologis. Erikson melihat alienasi bukan hanya sebagai kondisi patologis, tetapi juga sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dan perkembangan ego. Dengan demikian, tahapan psikososial dapat dijadikan alat untuk memahami dinamika batin tokoh fiksi yang bergulat dengan perasaan keterasingan, kegagalan, dan kehilangan makna. Dalam konteks

ini, teori Erikson memberikan jembatan antara psikologi perkembangan dan studi sastra.

Hoare (2019) menjelaskan tahap *identity versus role confusion* yang biasanya terjadi pada masa remaja merupakan titik krusial dalam pembentukan kepribadian. Pada fase ini, individu berusaha menemukan jati diri dan menentukan nilai-nilai yang membimbing hidupnya. Kegagalan dalam membangun identitas yang stabil dapat menimbulkan kebingungan peran dan perasaan terasing dari diri sendiri maupun masyarakat. Hal ini senada dengan gagasan Fromm (dalam Nadhiroh, 2015) tentang krisis kemanusiaan modern, di mana individu kehilangan arah moral akibat tekanan sosial-ekonomi. Dalam konteks teori Erikson, alienasi muncul ketika individu tidak mampu mengintegrasikan nilai pribadi dengan ekspektasi sosial. Penelitian oleh Zimmermann (2018) menunjukkan bahwa kegagalan dalam tahap identitas dapat menyebabkan ketidakmampuan membangun relasi sosial yang bermakna di masa dewasa. Kondisi ini relevan dengan tokoh Gregor Samsa yang terjebak dalam peran pekerja tanpa makna, sehingga kehilangan identitas dirinya. Menurut Wardani et al. (2022), krisis identitas Gregor memperlihatkan bentuk ekstrem dari kegagalan psikososial, di mana tekanan sosial meniadakan potensi kemanusiaannya. Dengan demikian, teori Erikson membantu menjelaskan dimensi psikologis dari alienasi tokoh dalam karya sastra.

Dalam penelitian kontemporer, Duffy dan Blustein (2019) menegaskan bahwa teori psikososial Erikson tetap relevan untuk

memahami krisis identitas dalam masyarakat modern yang sarat tekanan kerja dan tuntutan produktivitas. Mereka menyoroti bagaimana kegagalan menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan makna hidup dapat memunculkan bentuk alienasi baru yang disebut *occupational alienation*. Kondisi ini terjadi ketika individu merasa terjebak dalam pekerjaan yang tidak mencerminkan nilai atau minat pribadinya. Hal ini identik dengan kondisi Gregor Samsa dalam *The Metamorphosis*, yang kehilangan makna hidup karena pekerjaan menjadi sumber penderitaan, bukan aktualisasi diri. Menurut Jaeggi (2016), situasi semacam ini menggambarkan krisis hubungan praktis antara individu dan dunia, yang juga menjadi inti dari alienasi dalam perspektif filsafat sosial. Erikson menekankan bahwa perkembangan identitas tidak bisa dilepaskan dari hubungan individu dengan konteks sosialnya. Oleh karena itu, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tekanan ekonomi dan tuntutan sosial memengaruhi keseimbangan psikologis tokoh. Dalam kerangka multidisipliner, teori Erikson dapat berfungsi sebagai jembatan antara psikologi, sosiologi, dan studi sastra.

Ditambahkan oleh Kroger dan Marcia (2017), teori psikososial juga memberikan pemahaman bahwa identitas bersifat dinamis, bukan entitas yang tetap. Identitas terus terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, relasi sosial, dan perubahan budaya. Hal ini menjadikan teori Erikson sangat kontekstual untuk memahami alienasi dalam masyarakat modern, di mana perubahan nilai dan peran sosial terjadi sangat cepat.

Dalam konteks sastra, teori ini membantu menjelaskan bagaimana tokoh mengalami ketegangan antara diri ideal dan realitas sosial yang mengekang. Schlein (2019) menilai bahwa tokoh-tokoh sastra modern sering kali menjadi representasi kegagalan menyelesaikan krisis psikososial, sehingga hidup dalam kondisi keterasingan dan kehilangan arah. Tokoh Gregor Samsa, misalnya, menggambarkan kegagalan pada tahap kedewasaan awal, ketika ia tidak mampu membangun relasi sosial yang sehat karena tekanan ekonomi dan rasa tanggung jawab berlebihan. Dalam kerangka Eriksonian, kondisi Gregor menandakan kegagalan ego dalam mencapai keseimbangan antara cinta, kerja, dan iman terhadap diri sendiri. Oleh sebab itu, teori psikososial Erikson tidak hanya menjelaskan dinamika individu, tetapi juga memberikan dasar analitis untuk memahami alienasi manusia dalam konteks budaya dan sastra.

4. Filsafat Nilai Keluarga Islami

Menurut Hidayat dan Fadhilah (2021), filsafat nilai keluarga Islami merupakan sistem pemikiran yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan keluarga sebagai inti pembentukan moral, spiritual, dan sosial manusia. Filsafat ini memandang keluarga bukan sekadar institusi biologis, melainkan lembaga etis yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Asrori (2019), nilai keluarga Islami memiliki dimensi normatif (berasal dari syariat) dan dimensi fungsional (berkaitan dengan peran sosial dan psikologis keluarga dalam membentuk manusia berakhlak). Nilai-nilai

tersebut meliputi *rahmah* (kasih sayang), *mas'uliyah* (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), dan *syura* (musyawarah) yang membangun hubungan harmonis antaranggota keluarga. Kamali (2019) menegaskan bahwa keutuhan keluarga dalam Islam berfungsi sebagai cerminan tatanan sosial yang adil dan penuh kasih, karena keluarga adalah miniatur masyarakat. Oleh sebab itu, krisis keluarga akan berimplikasi pada krisis sosial yang lebih luas, termasuk meningkatnya gejala keterasingan dan disintegrasi moral. Dalam perspektif Islam, nilai keluarga memiliki kedudukan sentral dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material manusia. Filsafat nilai keluarga tidak hanya berbicara tentang norma, tetapi juga tentang tujuan eksistensial manusia sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ardh* (pengelola bumi). Dengan demikian, nilai keluarga Islami menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh dan berorientasi pada kesejahteraan individu dan masyarakat.

Al-Attas (2018) menjelaskan konsep nilai keluarga dalam Islam tidak terlepas dari filsafat adab, yaitu pengetahuan tentang bagaimana manusia menempatkan dirinya secara benar dalam struktur kosmos, masyarakat, dan keluarga. Nilai adab ini menuntun setiap anggota keluarga untuk memahami peran dan tanggung jawabnya, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang selaras dan berkeadilan. Dalam konteks ini, suami dan istri memiliki tanggung jawab moral untuk menegakkan kasih sayang (*rahmah*) dan saling menasihati dalam kebaikan (*tawaşaw bil-ḥaqq*). Sementara anak-anak dididik agar menghormati orang tua dan memiliki kesadaran

sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Nasution (2020), keharmonisan keluarga Islami lahir dari keseimbangan antara hak dan kewajiban, bukan dari dominasi atau individualisme. Keluarga menjadi tempat pertama manusia belajar tentang empati, keikhlasan, dan kerja sama. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi terbentuknya masyarakat yang beradab (*civilized society*). Bila nilai-nilai tersebut melemah, individu akan kehilangan orientasi moral dan eksistensialnya, yang dapat berujung pada alienasi spiritual. Oleh karena itu, keluarga dalam Islam berfungsi sebagai benteng pertama terhadap krisis kemanusiaan modern yang disebabkan oleh materialisme dan individualisme ekstrem.

Zulfikar (2022) dalam penelitian kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai keluarga Islami memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial modern karena mampu menjadi penyeimbang antara kemajuan material dan kebutuhan spiritual manusia. Nilai *rahmah* menciptakan rasa empati dan kepedulian antarsesama anggota keluarga, sedangkan *mas'uliyah* mendorong tanggung jawab sosial dan moral terhadap sesama. *'Adl* atau keadilan berperan dalam mengatur keseimbangan relasi gender dan distribusi peran dalam keluarga, sementara *syura* mengajarkan pentingnya komunikasi dan musyawarah sebagai sarana penyelesaian konflik. Pandangan Quraishi dan Khan (2017), nilai-nilai ini tidak bersifat statis, melainkan kontekstual dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan modern. Ketika nilai-nilai tersebut diabaikan, keluarga rentan mengalami disfungsi emosional dan sosial yang berujung pada keterasingan

antaranggota. Kondisi ini mirip dengan apa yang digambarkan dalam berbagai karya sastra yang menyoroti runtuhnya komunikasi dalam keluarga. Dalam kerangka ini, nilai keluarga Islami bukan sekadar ajaran moral, melainkan sistem sosial yang meneguhkan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadi antitesis terhadap krisis alienasi yang dihasilkan oleh budaya individualistik modern.

Pandangan Hidayatullah (2023), penerapan nilai keluarga Islami juga memiliki dimensi eksistensial karena menghubungkan individu dengan sumber makna yang transenden. Islam menempatkan hubungan kekeluargaan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan batin dan kedamaian spiritual (*sakinah*). Nilai *sakinah* ini tidak hanya berarti ketenangan rumah tangga, tetapi juga keadaan jiwa yang bebas dari kegelisahan dan keterasingan. Rachman (2021) menambahkan bahwa ketika keluarga gagal memberikan dukungan emosional dan spiritual, individu akan mudah terjebak dalam kekosongan eksistensial yang menjadi akar alienasi modern. Oleh sebab itu, pendidikan nilai keluarga menjadi strategi preventif terhadap gejala keterasingan sosial dan psikologis. Dalam konteks modernitas, nilai keluarga Islami menawarkan alternatif terhadap krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh lemahnya ikatan sosial dan hilangnya empati. Filsafat ini tidak hanya membicarakan struktur moral, tetapi juga menjelaskan bagaimana manusia dapat menemukan makna melalui relasi kasih sayang dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai

keluarga Islami berfungsi sebagai sistem etika dan spiritual yang menuntun manusia menuju keseimbangan diri dan masyarakat.

Keterkaitan antara filsafat nilai keluarga Islami dan alienasi tokoh utama Gregor Samsa dalam *Metamorfosis* terlihat melalui krisis hubungan keluarga yang menjadi pusat penderitaan eksistensial tokoh tersebut. Wardani et al. (2022) menjelaskan bahwa keterasingan Gregor dimulai ketika keluarganya gagal menunjukkan *rahmah* (kasih sayang) dan *mas'uliyah* (tanggung jawab moral) setelah ia kehilangan kemampuan bekerja. Keluarga Samsa memandang Gregor semata-mata sebagai alat ekonomi, bukan sebagai anggota keluarga yang memiliki nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, sikap keluarga Gregor mencerminkan hilangnya nilai *'adl* (keadilan) dan *syura* (komunikasi), karena tidak ada dialog empatik antara anggota keluarga untuk memahami penderitaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika nilai-nilai keluarga Islami hilang, hubungan keluarga berubah menjadi hubungan fungsional yang menimbulkan alienasi dan dehumanisasi. Filsafat nilai keluarga Islami menekankan bahwa manusia harus diperlakukan dengan kasih dan keadilan, bukan diukur berdasarkan produktivitas atau peran ekonomi. Dalam konteks ini, alienasi Gregor Samsa bukan hanya krisis individu, tetapi juga cerminan krisis moral keluarga modern. Relevansinya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan dapat menjadi solusi etis terhadap keterasingan manusia yang digambarkan Kafka dalam *Metamorfosis*. Dengan demikian, pembacaan karya ini melalui perspektif filsafat nilai keluarga Islami

memperluas pemahaman kita tentang pentingnya relasi keluarga yang berlandaskan cinta dan moralitas untuk mengatasi krisis kemanusiaan modern.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun untuk memahami secara mendalam fenomena alienasi yang dialami oleh tokoh utama Gregor Samsa dalam novel *Metamorfosis* karya Franz Kafka melalui pendekatan multidisipliner yang mencakup teori alienasi, teori psikososial Erik Erikson, serta filsafat nilai keluarga Islami. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi psikologis dan moral terhadap kondisi manusia modern. Oleh karena itu, analisis terhadap novel *Metamorfosis* perlu dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara faktor sosial, psikologis, dan nilai-nilai moral keluarga yang membentuk dan memengaruhi kehidupan tokohnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan alienasi Gregor tidak hanya sebagai kondisi psikologis individual, tetapi juga sebagai gejala sosial dan eksistensial yang berkaitan dengan krisis nilai kemanusiaan.

Konsep dasar yang menjadi fondasi penelitian ini adalah teori alienasi Karl Marx, yang menjelaskan keterasingan manusia dari hasil kerja, proses kerja, sesama manusia, dan dari dirinya sendiri akibat sistem sosial-ekonomi yang menindas. Dalam konteks novel *Metamorfosis*, alienasi tersebut diwujudkan melalui pengalaman Gregor Samsa sebagai pekerja yang terjebak

dalam sistem keluarga yang berorientasi ekonomi. Kehilangan kemampuan untuk bekerja membuat Gregor tidak hanya kehilangan status sosialnya, tetapi juga kehilangan makna eksistensial sebagai manusia. Analisis ini juga diperkuat oleh pandangan Hegel mengenai alienasi kesadaran, di mana individu gagal mencapai rekonsiliasi antara diri dan dunia sosialnya. Sementara itu, Fromm menekankan dimensi psikologis dari alienasi, di mana manusia modern mengalami kehampaan batin karena kehilangan kemampuan mencintai dan memahami dirinya secara autentik. Ketiga perspektif ini membentuk kerangka teoritik untuk memahami keterasingan Gregor Samsa sebagai representasi manusia modern yang kehilangan kendali atas hidupnya.

Penelitian ini juga menggunakan teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap perkembangan *identity versus role confusion* dan *intimacy versus isolation*. Tahap ini menjelaskan bagaimana individu berjuang untuk menemukan jati diri dan membangun hubungan sosial yang bermakna. Kegagalan menyelesaikan konflik psikososial tersebut dapat menyebabkan individu mengalami keterasingan dan kehilangan makna hidup. Gregor Samsa dalam novel *Metamorfosis* menggambarkan kegagalan tersebut secara ekstrem. Ia tidak mampu menegosiasikan peran sosialnya setelah kehilangan pekerjaannya, sehingga terjebak dalam isolasi fisik dan psikologis. Dalam kerangka Eriksonian, alienasi Gregor menunjukkan kehancuran ego akibat tekanan sosial dan ketidakmampuan lingkungan keluarga untuk memberikan dukungan emosional yang memadai. Teori ini

menegaskan bahwa alienasi bukan hanya produk sistem sosial, tetapi juga hasil dari kegagalan perkembangan psikologis dan sosial individu.

Selanjutnya, penelitian ini mengaitkan analisis alienasi dengan filsafat nilai keluarga Islami untuk menemukan relevansi moral dan sosial dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan. Filsafat nilai keluarga Islami menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual manusia melalui prinsip rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), mas'uliyah (tanggung jawab), dan syura (musyawarah). Hilangnya nilai-nilai tersebut dalam keluarga Samsa menyebabkan runtuhnya hubungan kasih antara anggota keluarga, sehingga memperdalam penderitaan Gregor. Ketika keluarga gagal berfungsi sebagai ruang kasih dan dukungan emosional, individu akan teralienasi dari dirinya sendiri maupun lingkungannya. Oleh karena itu, nilai keluarga Islami dapat dijadikan sebagai landasan etis untuk membaca novel *Metamorfosis*, karena menawarkan alternatif solusi moral terhadap krisis kemanusiaan dan keterasingan yang digambarkan Kafka. Melalui perspektif ini, penelitian berupaya menghubungkan konsep alienasi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia.

Dari keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir penelitian ini berupaya mengintegrasikan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual dalam memahami fenomena alienasi tokoh Gregor Samsa. Novel *Metamorfosis* tidak hanya menjadi cerminan penderitaan individu yang terasing akibat struktur sosial, tetapi juga menggambarkan kegagalan keluarga dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan

memadukan teori alienasi Marxian, teori psikososial Erik Erikson, dan filsafat nilai keluarga Islami, penelitian ini membentuk suatu sintesis yang menyeluruh untuk menjelaskan hubungan antara manusia, keluarga, dan masyarakat. Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa alienasi bukan hanya fenomena sastra, tetapi juga cerminan nyata dari krisis moral dan spiritual manusia modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengungkap bentuk dan penyebab alienasi tokoh Gregor Samsa, tetapi juga menawarkan pemaknaan baru tentang pentingnya nilai-nilai keluarga Islami sebagai solusi etik terhadap keterasingan manusia dalam dunia modern.

